

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Sejak masa-masa awal Islam sudah terjalin hubungan antara kawasan Melayu-Indonesia dan Timur Tengah. Orang-orang muslim Timur Tengah datang ke Nusantara tidak hanya untuk berdagang, melainkan juga untuk menyebarkan agama Islam. Pada akhir abad ke-12, para guru pengembara sufi melakukan penetrasi Islam dengan datang ke Nusantara dengan jumlah yang lebih banyak.

Abad ke-17 dan ke-18 menjadi sumber dinamika penyebaran pembaruan Islam di wilayah Indonesia. Para ulama Indonesia (Jawi) yang menuntut ilmu di Timur Tengah, dan berpusat di Mekkah-Madinah sebagian besar dari mereka kembali ke Nusantara. Maka, disinilah menjadi awal transmitter ulama Nusantara dalam memainkan peranannya untuk menentukan penyiaran atau penyebaran tentang agama Islam melalui pengajaran maupun karya tulis.<sup>1</sup>

Beberapa ulama Nusantara yang terlibat dalam jaringan ulama yang menyebarkan gagasan pembaruan Islam ke wilayah Indonesia di antaranya Nūr ad-Dīn ar-Ranirī, Abd ar-Raūf as-Sinkilī, dan Muhammad Yūsuf al-Makassarī, yang mana pemikirannya yang berorientasi dalam bidang tasawuf

---

<sup>1</sup> Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Akar Pembaruan Islam Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2005), cet. ke-2, h. Xxi-Xx

dan fiqh (syariat) adalah sebagai penghayatan agamanya secara tasawuf dan pendekatan agama secara fiqh normatif.<sup>2</sup>

Dalam hal ini, tasawuf mempunyai pengaruh yang sangat penting antara abad ke-13 sampai ke-15. Namun secara jelasnya tasawuf dan neo-sufisme berkembang di nusantara pada abad ke-17.<sup>3</sup> Penyebaran agama Islam diakui oleh sebagian ulama ahli menggunakan pendekatan sufistik.<sup>4</sup>

Tasawuf sebagai aspek mistisme dalam Islam pada intinya adalah kesadaran akan adanya hubungan manusia dengan Tuhannya yang selanjutnya mengambil rasa dekat (*qurb*) dengan Tuhannya.<sup>5</sup> Dalam hal ini, hubungan kedekatan dan hubungan penghambaan sufi dengan sang khaliq memunculkan pendapat dan pemahaman yang berbeda-beda antara sufi satu dan sufi yang lainnya. Hubungan kedekatan tersebut mengalami elaborasi sehingga melahirkan dua kelompok besar.

Kelompok pertama berdasarkan atas pengalaman kesufiannya dengan pemahaman yang sederhana sehingga mudah dipahami manusia pada tataran awam. Pemahaman pertama ini melahirkan tasawuf sunni dengan tokoh-tokohnya seperti al-Junaidī, al-Qusyairī dan al-Ghazālī. Sedangkan kelompok kedua menjadi tasawuf falsafi yang tokoh-tokohnya antara lain Abū Yazīd al-Buṣṭamī, al-Hallaj, Ibn 'Arabī, dan al-Jillī. Para tokoh-tokoh tasawuf falsafi ini melahirkan teori-teori tasawuf seperti *fanā'*, *baqā'*, dan *ittihād* yang dipelopori Abū Yazīd al-Buṣṭamī, *al-Hulūl* yang dipelopori oleh

---

<sup>2</sup> Nurdinah Muhammad, "Karakteristik Jaringan Ulama Nusantara Menurut Pemikiran Azyumardi Azra ", *Jurnal substantia*, Vol. 14, Nomor 1 April 2012, h. 85

<sup>3</sup> Nasuha, "Model Penelitian Sejarah Islam: Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII (Azyumardi Azra), *Jurnal Sainitika Islamica*, Vol. 1, Nomor 2 Periode Juli-Desember 2014, h. 144

<sup>4</sup> Suteja, *Tasawuf Di Nusantara: Tadarus Tasawuf dan Tarekat*, (Cirebon: CV. Aksarasatu, 2016), h. 10

<sup>5</sup> Suteja, *Tasawuf Di Nusantara: Tadarus Tasawuf dan Tarekat*,...h. 17

Husein bin Mansūr al-Hallaj, dan *wahdatu al wujūd* yang dipelopori oleh Ibn 'Arabī.

Dalam konsep-konsep tersebut menggambarkan pemahaman tentang puncak penghayatan dan makrifat. Bagi mereka, manusia adalah makhluk sempurna, pancaran dan wujud dari manifestasi Tuhan dan sekaligus menjadi titik tolak untuk mengenal-Nya (*Ma'rifatullāh*).<sup>6</sup>

Makrifat adalah tingkatan akhir dalam tasawuf untuk mencapai *maqōm* sempurna, yaitu apabila dalam tahapan hakikat seorang salik dapat merasakan kehadiran Allah, pada tingkatan makrifat seorang salik tidak hanya merasakan esensi kehadiran Allah melainkan juga mampu mengenali atau mengetahui Allah yang hakiki.

Secara bahasa makrifat berasal dari kata *'arafa, yu'rifu, irfān* yang mengandung arti mengetahui atau mengenali.<sup>7</sup> Sedangkan secara istilah para ulama sufi berbeda-beda mendefinisikannya, karena dasar pendefinisian makrifat tersebut melalui pengalaman spiritualnya masing-masing yang dapat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi.

Al-Hāris al-Muhāsibī dalam kitabnya *Syarḥ al-Ma'rifah* yang diterjemahkan oleh Syarif Hade Masyah dan Usman Sya'roni, mengatakan bahwa ada empat pilar utama makrifat, yaitu 1) Makrifat kepada Allah atau mengenal-Nya, 2) Mengenal Iblis sebagai musuh Allah, 3) Mengenal *nafs*, 4) Mengenal amal yang dilakukan karena Allah semata. Dalam hal ini, apabila seorang hamba beribadah dengan tekun selama hidupnya, namun ia tidak mengenal makrifat Allah dan beribadah tidak berdasarkan makrifat itu, kemudian ia kembali kepada Allah tanpa mengenal-Nya, maka itu semua

---

<sup>6</sup> Suteja, *Tasawuf Di Nusantara: Tadarus Tasawuf dan Tarekat*,...h. 18

<sup>7</sup> Dalilah Ukhriyati, "Ajaran Makrifat Sunan Kalijaga dan Syekh Siti Jenar"... h.46

menjadi sia-sia baginya, tidak bermanfaat kecuali jika Allah berkenan menganugerahinya kebajikan.<sup>8</sup>

Menurut Żū an-Nūn al-Miṣrī, seorang ulama yang hidup pada abad ketiga hijriyah dan dianggap oleh sebagian orang sebagai bapak tasawuf yang meletakkan dasar-dasar ilmu tasawuf, beliau berpendapat bahwa makrifat kepada Allah yang hakiki bukanlah pengetahuan tentang keesaan Allah yang diyakini oleh setiap mukmin. Dan ia pun bukan pengetahuan yang lahir dari dalil-dalil atau analisa yang itu merupakan pengetahuan ahli hikmah dan mutakallimin, namun ia adalah pengetahuan tentang sifat-sifat Allah yang mana itu hanya dimiliki oleh wali-wali Allah sebab mereka menyaksikan Allah langsung dengan hati-hati mereka. Dengan demikian, mereka bisa mengungkap segala sesuatu yang tidak bisa diungkap oleh hamba-hamba lainnya.<sup>9</sup>

Maka, membedakan antara makrifat seorang sufi kepada Allah dengan makrifat yang hanya melalui perantara akal. Ia mengatakan bahwa makrifat yang hakiki adalah makrifat tertinggi yang hanya dihasilkan oleh penglihatan hati. Dengan demikian, Żū an-Nūn al-Miṣrī membagi makrifat menjadi tiga bagian, yaitu: *Pertama*, makrifat tauhid yang dimiliki oleh setiap orang mukmin (awam). *Kedua*, makrifat dengan *hujjah* dan *bayān* yang khusus dimiliki oleh ulama, filosof dan sastrawan. Dan *ketiga*, makrifat tentang sifat-sifat keesaan Tuhan yang khusus dimiliki oleh para wali (sufi) yang melihat Tuhan dengan hati-hati mereka. Yang ketiga inilah yang disebut makrifat hakiki dan tertinggi oleh Żū an-Nūn al-Miṣrī.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> Al-Haris Al-Muhasibi, *Syarḥ Al-Ma'rifah*, Terj. Syarif Hade Masyah dan Usman Sya'roni, *Mencapai Makrifat*, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2006), cet ke-1, h. 27

<sup>9</sup> Muhammad Irfan Helmy, "Teori Ma'rifah Dalam Tasawuf Dzun Nun Al-Mishri", *Jurnal Of Islamic Law and Studies*, Vol. 4, No. 1, Juni 2020, h. 68

<sup>10</sup> Muhammad Irfan Helmy, "Teori Ma'rifah Dalam Tasawuf Dzun Nun Al-Mishri"...h. 69

Konsep-konsep makrifat yang disusun oleh ulama sufi memiliki ciri khusus yang berbeda-beda, baik *Ẓū an-Nūn al-Miṣrī* dengan konsep barunya, al-Ghazālī dengan konsep yang disusun berdasarkan *syak* nya, dan al-Hallaj dengan *wahdatu al wujūd* nya. Konsep yang berbeda-beda tersebut tentu dilatarbelakangi oleh pengalaman spiritual serta situasi dan kondisi yang berbeda. Dalam hal ini, tidak hanya ulama Timur Tengah yang menggagas konsep makrifat dalam ilmu tasawuf, melainkan ada juga beberapa ulama Nusantara yang juga mempunyai konsep makrifat sesuai dengan keyakinan dan sumbernya masing-masing. Contohnya seperti Syeikh Arsyad al-Banjari salah seorang ulama di Nusantara yang mempunyai konsep makrifat yang dibumbui dengan pengalaman-pengalaman spiritual yang ia dapatkan dari tarekat yang mendarah daging pada dirinya, yakni tarekat Sammaniyyah yang dinukilkan kepada pendirinya yaitu Muhammad bin 'Abd al-Karīm al-Qādiri al-Hāsani al-Samman al-Madānī (1132 H-1189 H). Bersandar pada tarekat Sammaniyyah dalam konsepnya, maka beliau juga menjelaskan tata cara ritual ibadah yang harus dilakukan untuk mencapai makrifat.

Selain itu ada juga ulama Nusantara yang mempunyai konsep makrifat yang bersumber dari ulama Timur Tengah, yaitu Ibn 'Aṭāillāh al-Sakandarī. Memulai dengan men-*syarḥ* kitab *al-Ḥikām* karangan Ibnu Athaillah yang dekat dengan tarekat as-Syadziliyah, Kiai Sholeh Darat menuliskan bulir-bulir konsep makrifatnya pada karangannya *Syarḥ al-Ḥikām*. Pada konsepnya beliau tidak terlalu melekatkan konsep makrifat yang digagasnya dengan tarekat sebagaimana Syeikh Arsyad al-Banjari. Dengan demikian, tidak ada tata cara ritual khusus yang hidangan Kiai Sholeh Darat dalam konsep makrifatnya. Namun, konsep makrifatnya menjadi salah satu motivasi untuk menyebarkan agama Islam di tanah

Nusantara pada era kolonialisme Belanda, sehingga melekat julukan pada dirinya, pahlawan nasional yang sangat berjasa.

Percampuran bumbu khusus dari kedua tokoh Nusantara tersebut menjadi dorongan penulis untuk membahas lebih dalam konsep makrifat keduanya. Mengingat, keduanya adalah ulama Nusantara yang hidup di masa yang sama di era kolonialisme Belanda dan sama-sama mempunyai sumber dari masing-masing guru yang melekat pada tarekat yang dianutnya.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis merumuskan penelitian ini ke dalam beberapa masalah:

1. Bagaimana konsep makrifat menurut Syekh Arsyad al-Banjari?
2. Bagaimana konsep makrifat menurut Kiai Sholeh Darat?
3. Bagaimana perbandingan konsep makrifat antara Syekh Arsyad Al-Banjari dan Kiai Sholeh Darat?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penulis menjabarkan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui konsep makrifat menurut Syekh Arsyad al-Banjari.
2. Untuk mengetahui konsep makrifat menurut Kiai Sholeh Darat.
3. Untuk mengetahui perbandingan konsep makrifat antara Syekh Arsyad Al-Banjari dan Kiai Sholeh Darat.

Adapun kegunaan penelitian yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara praktis, penelitian ini diharapkan bisa menjadi acuan dalam mendefinisikan konsep makrifat yang disampaikan oleh Syeikh Arsyad al-Banjari dan Kiai Sholeh Darat untuk mencari konsep yang tepat menurut para sufi sesuai dengan keilmuan atau pengetahuannya masing-masing.
2. Secara akademis, penelitian ini merupakan suatu sumbangan sederhana untuk pengembangan studi ilmu Tasawuf, dan diharapkan bisa menjadi acuan, referensi dan lainnya bagi penulis lain yang ingin meneliti teori makrifat dan pemikiran tokohnya.

#### **D. Tela'ah Pustaka**

Tela'ah pustaka dalam sebuah penelitian merupakan hal yang sangat penting, selain akan memperluas pandangan dan pengetahuan peneliti, juga dapat menjadi suatu hal untuk menghindari terjadinya pengulangan penelitian yang sudah dilakukan oleh orang lain (menjaga originalitas penelitian). Maka, berdasarkan hasil tinjauan penulis, berikut karya-karya yang berkaitan dengan pembahasan makrifat:

Pertama, skripsi karya Rina Nevi Chowariqoh yang berjudul *Makrifatullah dan Pembentukan Prilaku Bertanggung Jawab (Studi Analisis Konsep Makrifatullah Al-Ghazali)*. Dalam penelitiannya beliau membahas kontribusi konsep makrifatullah al-Ghazali terhadap perilaku manusia di era modern. Adapun pembahasannya meliputi : konsep makrifatullah al-Ghazali, kemudian pembahasan intinya adalah pesan-pesan makrifatullah dalam pembentukan prilaku bertanggung jawab dan aktualisasi makrifatullah dalam pembentukan prilaku bertanggung jawab.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> Rina Nevi Chowariqoh, "Makrifatullah dan Pembentukan Prilaku Bertanggung Jawab (Studi Analisis Konsep Makrifatullah Al-Ghazali)", *Skripsi* (Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2017).

Kedua, skripsi karya M. Basri yang berjudul *Pandangan Ma'rifat Menurut Simuh*. Dalam penelitiannya beliau membahas pandangan-pandangan simuh terhadap makrifat serta cara menggapainya. Adapun pembahasannya meliputi: pengertian tasawuf dan makrifat, kemudian lanjut kepada pembahasan inti yakni makrifat menurut simuh, maqam kenaikan rohani, konsep makrifat manunggaling kawulo gusti, dan pencapaian tertinggi dan kesempurnaan.<sup>12</sup>

Ketiga, jurnal karya Nuraida yang berjudul *Konsep Tasawuf Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari*. Dalam penelitiannya beliau membahas tentang konsep tasawuf yang yakini oleh syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari yang dilihat dalam kitabnya *Kanz Al-Ma'rifah*. Beliau menjelaskan bahwa hakikat seorang mengenal diri seseorang menurut Syekh Arsyad al-Banjari memuat tiga bagian. *Pertama*, mengenal asal kejadian *Nūr Muḥammad*. *Kedua*, mematikan diri sebelum mati yang sebenarnya. *Ketiga*, mem-fanā'-kan diri dari *qudrāt*, *irādat*, dan ilmu Allah. Skripsi ini menyimpulkan bahwa, 1) teori kejadian manusia mengarah kepada *Nūr Muḥammad*, 2) ajaran tentang fana Syekh Arsyad bercorak *waḥdatul wujūd*, dan 3) zikir yang dilakukan Syekh Arsyad cenderung ke tarekat Sammaniyyah.<sup>13</sup>

Keempat, Thesis karya Samsul Fuady yang berjudul *Konsep Makrifat Ibnu Athaillah al-Sakandari*. Dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa makrifat yang digagas oleh Ibnu Atha'illah adalah tentang mengenali dzat dan sifat Allah secara benar. Yang mana cara mengenal Allah secara benar merupakan pengetahuan yang sulit karena tidak ada yang serupa dengannya. Ia mewajibkan manusia untuk mengenal Allah sebagaimana Allah

---

<sup>12</sup> M. Basri, "Pandangan Makrifat Menurut Simuh", *Skripsi* (Program Studi Aqidan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin Studi Agama dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kaligaja Yogyakarta, 2010).

<sup>13</sup> Nuraida, "Konsep Tasawuf Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari", *Wardah*: No. XXX/Th XVI/ Desember 2015.

mwajibkan manusia untuk mengenali dzat, nama, dan sifat-sifat-Nya. Ibnu Atha'illah juga mengatakan bahwa seseorang akan melihat Allah di akhirat nanti sesuai dengan kualitas makrifatnya. Sebab, makrifat di dunia akan berubah menjadi sebuah penyaksian di akhirat nanti. Dan ada tujuh macam tahapan penting seseorang untuk mencapai makrifat, yaitu: *al-juhd*, *at-tadarru'*, *ihtirāq an-nafs*, *al-inābah*, *as-ṣabr*, *asy-syukr*, dan *ar-riḍa*.<sup>14</sup>

Kelima, Jurnal karya Siswoyo Aris Munandar yang berjudul *Konsep Makrifat Dalam Kitab Syarḥ Al-Hikām Karya Kiai Sholeh Darat*. Dalam jurnal ini menjelaskan tentang konsep makrifat Kiai Sholeh Darat yang mana makna konsep makrifatnya yang cenderung berbeda dengan ulama sufi lainnya. Kiai Sholeh Darat mengatakan bahwa makrifat adalah keadaan seseorang hamba yang selalu mengingat Allah dan butuh kepada-Nya dalam keadaan apapun dan dimampun. Kemudian makrifat yang digagas oleh Kiai sholeh darat cenderung menyesuaikan dengan konteks modern saat ini.<sup>15</sup>

Dari tinjauan pusataka di atas ada beberapa karya yang menjelaskan bagaimana konsep tasawuf atau makrifat dari Syeikh Arsyad al-Banjari dan Kiai Sholeh Darat. Namun, sejauh ini belum ada yang membandingkan dua konsep makrifat tersebut untuk dijadikan bahan perbandingan konsep makrifat yang digagas oleh ulama Nusantara.

## **E. Kerangka Teori**

Beragam definisi makrifat yang disuguhkan oleh para ulama sufi baik dari berbagai macam perspektif maupun aliran, menjadikan makrifat cukup sulit untuk didefinisikan. Biasanya, definisi-definisi tersebut berdasarkan atas pengalaman spiritualnya masing-masing, baik dalam

---

<sup>14</sup> Samsul Fuad, "Makrifat Menurut Ibnu 'Athailah al-Sakandari", *Thesis* (Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2018).

<sup>15</sup> Siswoyo Aris Munandar, "Konsep Makrifat Dalam Kitab Syarḥ Al-Hikām Karya Kiai Sholeh Darat", *Jurnal Tajdid*, Vol. 28, No. 2, 2021.

*mukāsyafah* maupun *musyāhadah*. Namun sebagian lain juga ada yang berdasarkan *karāmah*, *maḥabbah*, *khauḥ*, dan lain sebagainya.<sup>16</sup>

Definisi populer tentang makrifat berasal dari kosa kata bahasa Arab ‘*arafa - yu’rifu*, yang berarti mengenal atau mengetahui,<sup>17</sup> sedangkan orang yang memiliki makrifat disebut ‘*ārif*.<sup>18</sup> Secara istilah makrifat diartikan sebagai pengetahuan atau pengalaman seorang hamba atas realitas mutlak Allah Swt.<sup>19</sup>

Sebagaimana telah disinggung sebelumnya bahwa menurut Ḥū an-Nūn al-Miṣrī, beliau berpendapat bahwa makrifat kepada Allah yang hakiki bukanlah suatu pengetahuan tentang keesaan Allah yang diyakini oleh setiap mukmin umumnya. Dan ia pun bukan pula pengetahuan yang lahir dari dalil-dalil atau analisa yang itu merupakan pengetahuan ahli hikmah bahkan mutakallimin, namun ia merupakan pengetahuan tentang sifat-sifat Allah yang mana itu hanya dimiliki oleh *Auliyā’ullah*, sebab mereka menyaksikan Allah langsung dengan hati-hati mereka. Dengan demikian, mereka bisa mengungkap segala sesuatu yang tidak bisa diungkap oleh mukmin lain pada umumnya.<sup>20</sup>

Selanjutnya, kata perspektif dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengandung arti sudut pandang,<sup>21</sup> dan secara istilah perspektif merupakan cara pandang seseorang atau cara seseorang berperilaku terhadap

---

<sup>16</sup> Ghozi, “Makrifat Allah Menurut Ibn ‘Ata’allah Al-Sakandari” *Disertasi* (Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2017), h. 18

<sup>17</sup> Ahmad Warsono Munawir, *Kamus al-Munawir*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 2002), h. 919

<sup>18</sup> Hamka, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*, (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1993), h.103

<sup>19</sup> Syihabudin Umar ibn Muhammad Suhrawardi, Awarif, *Sebuah Buku Daras Klasik Tasawuf*, Terj. Ilma Nugrahani Ismail, (Bandung Pustaka Hidayah, 1998), h.105

<sup>20</sup> Muhammad Irfan Helmy, “Teori Ma’rifah Dalam Tasawuf Dzun Nun Al-Mishri”, *Jurnal Of Islamic Law and Studies*, Vol. 4, No. 1, Juni 2020, h. 68

<sup>21</sup> <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/perspektif>

fenomena kejadian atau masalah. Berdasarkan pengertian di atas, perspektif dapat muncul dalam benak seseorang karena dilatarbelakangi oleh kapasitas pengetahuan yang dimiliki, maka secara lugas dapat disimpulkan bahwa perspektif adalah pengetahuan yang dipilih oleh seseorang untuk menghadapi suatu fenomena atau masalah.

Kemudian kata ulama merupakan bentuk jamak dari kata *'ālim* yang mengandung arti orang yang ahli, dan secara istilah kata ulama populer didefinisikan sebagai seseorang yang memiliki pengetahuan lebih atau penuh terhadap suatu hal.<sup>22</sup> Kata ulama sering disandingkan dengan disiplin ilmu lain seperti ulama hadits, ulama fiqh, ulama tafsir dan sebagainya, makna dari penyandingan tersebut menyatakan bahwa ulama tersebut memiliki kapasitas pengetahuan yang lebih atau penuh dalam bidang tersebut dibandingkan dengan orang lain.

Selanjutnya kata sufi memiliki garis histori yang cukup panjang, kata *ṣūfī* pertama kali digunakan oleh seorang *zāhid* bernama Abū Hasyīm al-Kūfī (w.150 H) dan terus populer hingga saat ini. Namun etimologi kata *ṣūfīy* sendiri memiliki beberapa teori, pertama ia berasal dari kata *Ahl al-Suffah* yang berarti kelompok sahabat yang mengikuti hijrah Rasulullah dari Mekah ke Madinah dengan meninggalkan seluruh harta bendanya di Mekah, kemudian *ṣūfī* yang berarti suci, hingga kata *ṣūfī* yang berarti kain wol atau yang dibuat dari bulu, karena sejatinya kaum sufi sangat sering menggunakan pakaian berbahan wol kasar, seakan-akan mencirikan kesederhanaan dibandingkan pakaian berbahan sutera.<sup>23</sup> Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa sufi adalah orang

---

<sup>22</sup> Muhtarom, *Reproduksi Ulama di Era Globalisasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h.12

<sup>23</sup> Sholikhin Muhammad, *17 Jalan Menggapai Mahkota Sufi Syeikh 'Abdul Qadir al-Jailini* (Yogyakarta: Mutiara Media, 2009), h.82

yang sedang menempuh jalan pembersihan diri (*tazkiyatun nafs*) untuk mendapatkan ridho Allah SWT.

Terakhir kata nusantara merupakan istilah yang dianggap paling tepat untuk merujuk masa silam wilayah Indonesia, pada masa menjelang kemerdekaan, para pendiri republik Indonesia cukup gencar mendiskusikan dasar-dasar kesatuan Indonesia, kemudian munculah pengakuan dari Muhammad Yamin perihal peran penting kerajaan Majapahit dalam menyatukan Nusantara.<sup>24</sup> Sesuai pengakuan tersebut dapat dipahami bahwa Nusantara adalah bentuk kesatuan wilayah-wilayah atau kerajaan-kerajaan pra-kemerdekaan wilayah Indonesia.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (*library research*), yaitu mengumpulkan beberapa data-data sekaligus pernyataan para tokoh ulama yang berkaitan dengan konsep makrifat baik berupa kitab, buku, artikel, jurnal maupun karya ilmiah lainnya.

### **2. Sumber Data**

Sumber penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga, yaitu sumber primer, sumber sekunder dan tersier. Sumber utama atau sumber primer yang dirujuk untuk penelitian ini adalah kitab-kitab karya Syekh Arsyad al-Banjari dan Kiai Sholeh Darat. Adapun data sekunder yang dirujuk untuk bahan pendukung penelitian ini, merupakan karya tulis baik berupa buku ataupun jurnal yang membahas kedua tokoh tersebut. Sedangkan sumber terakhir atau tersier yang

---

<sup>24</sup> Agus Susilo, "Gajah Mada Sang Maha Patih Pemersatu Nusantara di Bawah Majapahit Tahun 1336-1359 M", *Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora (KAGANGA)*, Vol. 1, No 1, Juni 2018, h.69

mendukung penelitian ini adalah sumber lainnya diluar fokus dari kedua tokoh tersebut dan berkaitan dengan penelitian ini serta dapat melengkapi data primer dan sekunder di atas.

### **3. Analisis Data**

Dalam menganalisis data penulis menggunakan *descriptif-analitis*. Metode *deskriptif* yang digunakan adalah untuk memaparkan bagaimana konsep umum makrifat menurut para ulama sufi, kemudian memaparkan konsep makrifat menurut Syeikh Arsyad Al-Banjari dan Kiai Sholeh Darat. Selain itu, penulis menggunakan teori komparatif yaitu membandingkan sesuatu yang memiliki fitur yang sama, sering digunakan untuk membantu menjelaskan sebuah prinsip atau gagasan. Secara teoritik, penelitian ini termasuk perbandingan tokoh, yaitu membandingkan perspektif Syeikh Arsyad Al-Banjari dan Kiai Sholeh Darat terkait konsep makrifat. Sedangkan secara teknis, penelitian ini menggunakan *separated comparative methode*, yaitu model perbandingan yang cenderung terpisah. Jadi, pada bab IV penulis akan menjelaskan pemikiran antara kedua tokoh tersebut secara terpisah.

### **G. Sistematika Pembahasan**

Agar pembahasan dalam penelitian ini tersusun secara sistematis dan tidak keluar dari jalur yang telah ditentukan sebagaimana yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah, maka peneliti menetapkan sistematika pembahasan ke dalam lima bab dalam penelitian ini. Berikut adalah sistematika yang akan dibahas dalam penelitian ini:

Bab pertama adalah pendahuluan. Didalamnya mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Melalui bab ini, pembahasan-pembahasan dalam bab selanjutnya akan lebih jelas dan terarah.

Bab kedua menjelaskan tentang tinjauan umum konsep makrifat meliputi: Pengertian makrifat, makrifat dalam teori Islam, dilanjutkan dengan poin makrifat dalam teori tasawuf. Kemudian memaparkan teori makrifat menurut tokoh-tokoh tasawuf baik klasik maupun modern.

Bab ketiga berisi tentang biografi Syeikh Arsyad Al-Banjari dan Kiai Sholeh Darat yang meliputi riwayat hidup dan pendidikannya, kondisi sosialnya, dan karya-karya intelektual yang ditulisnya yang berpengaruh bagi akademisi-akademisi di Nusantara.

Bab keempat merupakan inti dari penelitian ini, yaitu berisi tentang konsep makrifat Syeikh Arsyad Al-Banjari, dilanjut menjelaskan tentang konsep makrifat menurut Kiai Sholeh Darat. Kemudian perbandingan konsep makrifat Syeikh Arsyad Al-Banjari dan Kiai Sholeh Darat.

Bab kelima merupakan penutup, yang berisi kesimpulan dari penelitian ini sekaligus jawaban dari rumusan masalah penelitian serta saran.